

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Salah satu cara dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan melaksanakan kurikulum 2013 atau (K13) di kelas XI siswa SMK Prayatna 2 Medan. (K13) menggunakan pendekatan saintifik dimana siswa diharapkan memiliki kompetensi yang seimbang antar sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan jauh lebih baik dari sebelumnya. K13 juga berguna agar peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah bagi pendidik untuk menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang memadukan antara pengetahuan dengan keterampilan. Saat ini banyak bidang usaha atau industri yang menolak pelamaran kerja karena keahlian/kompetensi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini mengakibatkan masalah pengangguran di Indonesia yang cukup mengkhawatirkan.

Menurut Jonnah, Suswanto dan Handayani (2016), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara substansi merupakan salah satu lembaga pendidikan

kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja, kerja kelas menengah untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap proposional kerja. Dengan demikian menurut data BPS (2018) angka pengangguran paling banyak yaitu lulusan dari SMK.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), tingkat pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Angka pengangguran dari lulusan SMK pada Agustus 2018 mencapai 11,25%. Tingkat pengangguran tersebut lebih tinggi dari Februari 2018 sebesar 8,92% namun lebih rendah dibanding posisi Agustus 2017 sebesar 11,41%. Tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibanding lulusan dengan jenjang pendidikan yang setara, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun lulusan lainnya.

Angka pengangguran dengan jenjang pendidikan universitas pada Agustus 2018 sebesar 5,89%, lulusan Diploma (6,02%), lulusan SMA (7,95%), lulusan SMP (4,8%), dan lulusan SD (2,43%). Tingginya angka pengangguran dari siswa lulusan SMK disebabkan oleh tidak seimbangnya daya serap industri dengan jumlah angkatan kerja dari SMK. (BPS, 2018)

Dari total 133,94 juta orang angkatan kerja di seluruh Indonesia, sebanyak 6,87 juta orang yang menganggur pada Februari 2018, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan jumlah pengangguran berkurang 140 ribu orang dari Februari 2017 yang saat itu berjumlah 7,01 juta orang. Sementara pengangguran pada Agustus 2017 sebanyak 7,04 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka turun menjadi 5,13 persen pada Februari 2018 dari sebelumnya 5,33 persen

pada Februari 2017 dan 5,5 persen pada Agustus 2017,” .Tingkat pengangguran terbuka terbanyak, menurut (BPS 2018), berada di daerah perkotaan dengan persentase 6,34 persen sementara di perdesaan sebesar 3,72 persen.

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Tahun 2017 dan 2018

Tahun	Jumlah Pengangguran
2017	7,01 juta orang
2018	6,87 juta orang

Suhariyanto (BPS 2018) menjabarkan, pengangguran tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan merupakan lulusan SMK sebesar 8,92 persen. Pengangguran lulusan Diploma III yang menganggur sebanyak 7,92 persen. Pengangguran lulusan SMA sebanyak 7,19 persen, lulusan universitas sebanyak 6,31 persen, lulusan SMP 5,18 persen, dan lulusan SD yang menganggur sebesar 2,67 persen. Maka dapat disimpulkan pengangguran yang tamatan yang paling banyak yaitu tamatan SMK seluruh di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas lulusan SMK ditargetkan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan keahlian dibidang tertentu untuk mendukung kesiapan kerja mereka. Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi peserta didik untuk melakukan pekerjaan apa saja. Oleh karena itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu mempersiapkan proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Pelaksanaan praktik industri ini siswa diterjunkan secara langsung dalam dunia kerja.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini siswa akan mendapatkan pengalaman kerja yang kelak akan menjadi bekal saat mereka bekerja. Pengalaman yang mereka peroleh tentu saja akan mendorong mereka untuk memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi.

Purnamaningsih (2003), mengatakan bahwa Percaya diri adalah mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengetahui kelebihan yang dimilikinya karna siswa tersebut menyadari segala kelebihan yang dimilikinya ,kalau tidak dikembangkan maka tidak ada artinya, Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kebihan dan kekurangan diri sendiri.

Sedangkan menurut Syam dan Amri (2017), Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Menurut Eka, dan Prasetiawan (2018), Tingkat percaya diri yang tinggi, akan menyumbang tingginya prestasi akademi siswa . sebaliknya rendahnya percaya diri, akan menyumbang rendahnya prestasi akademi siswa.

Untuk memiliki kepercayaan diri siswa kita dapat menganalisa hasil belajar atau prestasi siswa tersebut. Prestasi banyak diartikan sebagai hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor ataupun hurup setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan belajar, siswa mengalami perubahan, perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sikap rasa percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Karna dengan rasa percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimiliki perasaan tidak percaya diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan maupun dalam akademinya.

Proses pembelajaran atau pelatihan di dunia kerja dimaksudkan agar siswa menguasai kompetensi terstandar, mengembangkan dan menganalisis sikap dan nilai profesional sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul, baik bekerja pada pihak lain maupun bekerja sebagai pekerja mandiri. Tujuan dari penerapan tersebut adalah untuk mendekatkan antara supply dan mutu SDM. Terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenaga kerjaan dunia pendidikan (SMK) sebagai penyedia SDM dan dunia kerja serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan Badeni (2002).

Siswa yang menerima proses pembelajaran di sekolah dan dunia kerja diharapkan mampu menjadi tenaga kerja dengan tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Kesiapan kerja siswa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan para siswa dapat langsung bekerja setelah tamat sekolah tanpa memerlukan penyesuaian diri yang memakan waktu. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK dapat dilihat

dari masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan dan kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan dunia kerja yang dihadapinya.

Banyak faktor atau variabel variabel yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa sebenarnya ditentukan oleh diri siswa itu sendiri. Faktor faktor lain yang ada diluar diri siswa hanyalah bersifat sebagai pendukung. Siswa sebagai calon kerja yang dinyatakan siap untuk bekerja biasanya sudah mengalami atau memulai berbagai proses, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan kerja adalah adalah faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan faktor-faktor dari luar diri sendiri (eksterna). Faktor-faktor dari dalam diri sendiri meliputi,kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motifasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja, sedangkan faktor- faktor dari luar diri sendiri meliputi,lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapat kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji.

Dengan demikian untuk mengetahui rasa percaya diri siswa dengan kesiapan kerja dan prestasi mata diklat kejuruan dengan kesiapan kerja maka dilakukanlah penelitian **“Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa dan Prestasi Mata Diklat**

Kejuruan dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Prayatna 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah rasa percaya diri siswa SMK Prayatna 2 Medan dengan kesiapan kerja?
2. Bagaimanakah prestasi mata diklat kejuruan siswa SMK Prayatna 2 Medan dengan kesiapan kerja?
3. Bagaimana rasa percaya diri siswa dan prestasi mata diklat kejuruan SMK Prayatna 2 Medan dengan kesiapan kerja?

C. Pembatasan Masalah

Kepercayaan diri siswa dibatasi pada kepercayaan diri dalam tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spritual. Prestasi siswa Dari berbagai identifikasi masalah yang ditemukan peneliti membatasi permasalahan mengenai rendahnya kesiapan kerja siswa SMK Prayatna 2 Medan. Oleh karena itu perlu diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Prayatna 2 Medan. Peneliti membatasi pada karakteristik siswa berupa prestasi belajar, gender, dan keaktifan siswa dalam lingkungan sekolah serta latar belakang keluarga yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan rasa percaya diri siswa dengan kesiapan kerja SMK Prayatna 2 Medan?
2. Bagaimana hubungan prestasi mata diklat kejuruan dengan kesiapan kerja SMK Prayatna 2 Medan?
3. Bagaimana rasa percaya diri siswa dan prestasi mata diklat kejuruan SMK Prayatna 2 Medan dengan kesiapan kerja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, adalah:

1. Untuk mengetahui rasa percaya diri siswa SMK Prayatna 2 Medan.
2. Untuk mengetahui prestasi mata diklat kejuruan SMK Prayatna 2 Medan.
3. Untuk mengetahui kesiapan kerja siswa SMK Prayatna 2 Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan percaya diri siswa dengan kesiapan kerja SMK Prayatna 2 Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan prestasi mata diklat kejuruan dengan kesiapan kerja siswa SMK Prayatna 2 Medan.
6. Untuk mengetahui hubungan rasa percaya diri siswa dan prestasi mata diklat kejuruan SMK Prayatna 2 Medan dengan kesiapan kerja siswa?

F. Manfaat penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kalangan sekolah, masyarakat atau dari kalangan pendidik dan lembaga, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Prayatna 2 Medan.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran sehingga tercapainya kualitas dan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.
3. Bagi peneliti, agar menambah pengetahuan sebagai tambahan bekal untuk terjun dalam dunia kerja dan masyarakat.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya baik yang ingin mengkaji dalam bidang pendidikan maupun masalah yang sama dimasa yang akan datang.

THE
Character Building
UNIVERSITY